

**STRUKTUR DAN FUNGSI SOSIAL CERITA RAKYAT (LEGENDA
SETEMPAT) PINCURAN TUJUAH DI KANAGARIAN SIKUCUA TIMUR
KECAMATAN V KOTO KAMPUANG DALAM
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

Marzon Putra AF, Nurizzati
Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: marzonputra07@gmail.com

Abstract

This study aims to describe: (1) folklore structure of local legend Tujuh in Kanagarian Sikucua Timur sub-district V Koto Kampuang Dalam Padang Pariaman district, (2) social function folklore local legend Tujuh in Kanagarian Sikucua Timur sub-district V district Koto Kampuang sub-district Padang Pariaman. This type of research is qualitative research using descriptive methods. The data of this research are folklore of local legends of Tujuh in Kanagarian Sikucua Timur, Subdistrict V, Koto Kampuang Dalam, Padang Pariaman District. The data in this study were analyzed in four stages, namely: (1) the data identification stage, the data collected from the informants were identified through two stages, namely: (a) the stage of transcription, transliteration, and (b) the stage of describing the results of observation, recording, and interview, (2) Data classification or analysis stage, (3) Discussion phase and conclusion of the results of classification or data analysis, (4) Reporting phase. Based on the results of the study, it can be concluded that the folklore structure of local legend Tujuh in Kanagarian Sikucua Timur, V Subdistrict, Koto Kampuang Dalam, Padang Pariaman Regency consists of, namely: (1) language style, language style speech used by folklore in local legend Folklore Pariaman dialect, (2) point of view, (3) character and character, figures found in local folklore local legend Pujuran Tujuh is divided into two, Sutan Bagindo as the main character, and Putri Bungsu, Mandeh Rubiah, Rajo Simanta as a side character, (4) background, background of folklore local legend Pujuran Tujuh is a setting, time setting and social setting, (5) plot / plot, plot / plot in folklore local legend Pincuran Tujuh is a conventional plot, and has three stages: , the initial stage or introduction (beginning), middle stage or conflict (midle), and the final stage or end (end), (6) themes, and (7) mandate. The social function of folklore local legend of the Tujuh Swamp in Kanagarian Sikucua Timur, V Koto Kampuang Dalam District, Padang Pariaman Regency, namely: (1) educating, and (2) entertaining.

Keywords: *folklore, legend, minangkabau*

A. Pendahuluan

Kebudayaan masyarakat Indonesia sangat beragam dan setiap kebudayaan tersebut memiliki keunikan tersendiri. Di antara kebudayaan tersebut ada yang dapat dikategorikan sebagai folklor lisan, dan bukan lisan. Folklor dapat diartikan

sebagai suatu hasil kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu secara turun-temurun.

Folklor merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun yang disampaikan secara lisan sebagai milik bersama. Folklor Minangkabau adalah salah satu warisan budaya nasional yang memiliki nilai-nilai berharga yang masih berperan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Salah satu folklor Minangkabau adalah tentang cerita rakyat legenda setempat "*Pincuran Tujuh*". Cerita ini hampir tidak diketahui lagi oleh generasi muda di daerah Kanagarian Sikucua Timur, Kecamatan V Koto Kampuang Dalam, Kabupaten Padang Pariaman. Kenyataan itulah yang membuat pentingnya penelitian terhadap cerita rakyat legenda setempat *Pincuran Tujuh* ini dilakukan. Alasan lain pentingnya penelitian ini dilakukan adalah penuturan cerita rakyat legenda setempat *Pincuran Tujuh* di daerah Kanagarian Sikucua Timur, Kecamatan V Koto Kampuang Dalam, Kabupaten Padang Pariaman sudah jarang didengar. Hal ini disebabkan karena anggota masyarakat yang tua sudah jarang bercerita kepada generasi muda, karena sibuk dengan kegiatan sehari-hari.

Masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut, yaitu: "Bagaimanakah struktur dan fungsi sosial cerita rakyat legenda setempat *Pincuran Tujuh* di Kanagarian Sikucua Timur, Kecamatan V Koto Kampuang Dalam, Kabupaten Padang Pariaman".

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan struktur cerita rakyat legenda setempat *Pincuran Tujuh* di Kanagarian Sikucua Timur, Kecamatan V Koto Kampuang Dalam, Kabupaten Padang Pariaman, (2) Mendeskripsikan fungsi sosial cerita rakyat legenda setempat *Pincuran Tujuh* di Kanagarian Sikucua Timur, Kecamatan V Koto Kampuang Dalam, Kabupaten Padang Pariaman.

Dundes (dalam Danandjaya, 1991:1-2) menyatakan bahwa *folk* bersinonim dengan kolektif. *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya, sedangkan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pengingat (*mnemonic device*).

Menurut Danandjaya (1991:3), ciri-ciri utama pengenalan folklor adalah: (1) penyebaran dan pewarisnya dilakukan secara lisan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, (2) folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar, (3) folklor ada dalam varian-varian yang berbeda, (4) folklor bersifat anonim, (5) folklor biasanya mempunyai bentuk rumus atau berpola; (6) folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif, (7) folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum, (8) folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu, dan (9) folklor pada umumnya bersifat polos atau lugu sehingga seringkali kelihatannya kasar dan spontan.

Folklor berdasarkan tipenya menurut Brunvand (dalam Danandjaya, 1991:21) terbagi ke dalam tiga kelompok besar, yaitu: (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*party verbal folklore*), dan (3) folklor bukan lisan (*nonverbal folklore*).

Cerita rakyat adalah suatu penuturan cerita yang pada dasarnya tersebar secara lisan dan diwariskan secara turun-temurun. Menurut Semi (1988:79), cerita rakyat adalah suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan secara lisan. Dalam Danandjaya (1991:4), cerita rakyat merupakan suatu bentuk prosa lama yang berkembang secara lisan.

Dalam Kamus Istilah Sastra dirumuskan bahwa cerita rakyat adalah kisah yang aslinya beredar secara lisan dan kepercayaan masyarakat, seperti mite, legenda, dan dongeng (Zaidan, dkk, 2007:51). Cerita rakyat yang beredar secara lisan dapat berbeda di setiap tempat. Walaupun cerita tersebut mempunyai maksud yang sama. Hal ini terjadi karena masyarakat mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda, sehingga dapat berbeda pula cerita rakyat yang disebarkan secara lisan tersebut.

Menurut Piaget (dalam Atmazaki, 2007:94), struktur adalah salah satu sistem transformasi yang di dalam unsur-unsur menerapkan hukum-hukum tertentu yang saling menguatkan dan memperkaya melalui seluruh perubahan bentuk tanpa melampaui batas sistem atau memasukkan unsur-unsur yang tidak relevan.

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:20), unsur instrinsik terdiri dari unsur utama (alur atau plot, penokohan, dan latar atau setting), ketiga bagian unsur tersebut membentuk permasalahan-permasalahan yang disebut tema dan amanat.

Unsur penunjang (sudut pandang dan gaya bahasa) juga ikut membentuk permasalahan fiksi, walaupun tidak sedominan alur, latar, tema, dan amanat.

Karya sastra dapat lebih banyak dan lebih leluasa mengungkapkan atau mengekspresikan nilai-nilai yang bermanfaat bagi penyempurnaan kehidupan manusia, sehingga karya sastra mempunyai fungsi sosial yang lebih besar (Semi, 1988:11). Oleh sebab itu, karya sastra memiliki fungsi sosial sebagai berikut: (1) menghibur, (2) mendidik, (3) mewariskan, dan (4) jati diri.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Maka penelitian ini merupakan penelitian yang didasarkan pada data alamiah yang berupa kata-kata dalam mendeskripsikan objek yang diteliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menjelaskan kondisi suatu sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang (Moleong, 2010:2). Tujuannya adalah untuk membuat deskriptif, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki tersebut.

Penelitian ini dilakukan di Kanagarian Sikucua Timur, Kecamatan V Koto Kampuang Dalam, Kabupaten Padang Pariaman. Kenagarian Sikucua Timur merupakan satu dari delapan Nagari yang ada di Kecamatan V Koto Kampuang Dalam. Kanagarian Sikucua Timur terdiri dari delapan korong, yaitu: (1) Kampuang Ampek Suduik, (2) Kampuang Tengah, (3) Simpang Koto Hilalang, (4) Simpang Tigo Paladangan, (5) Padang Tabaka, (6) Matur, (7) Linggeh, dan (8) Durian Gadung. Masyarakat di Kanagarian Sikucua Timur mempunyai empat suku, yaitu *chaniago*, *tanjuang*, *koto*, dan *piliang*. Kenagarian Sikucua Timur memiliki luas wilayah sekitar 12,86 KM². Sebagian besar masyarakat di Kanagarian Sikucua Timur bermata pencaharian sebagai petani.

Entri dalam penelitian ini adalah struktur dan fungsi sosial cerita rakyat legenda setempat *Pincuran Tujuh* di Kanagarian Sikucua Timur, Kecamatan V Koto Kampuang Dalam, Kabupaten Padang Pariaman. Setelah ditemukan beberapa

informan yang mengetahui syarat yang dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan panduan wawancara yang telah disediakan. Peneliti memusatkan perhatian kepada syarat yang dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan panduan wawancara yang telah disediakan.

Peneliti memusatkan perhatian kepada cerita rakyat legenda setempat *Pincuran Tujuh* masyarakat di Kanagarian Sikucua Timur, Kecamatan V Koto Kampuang Dalam, Kabupaten Padang Pariaman. Daerah penelitian merupakan lingkungan tempat tinggal peneliti. Hal ini akan membantu peneliti dalam melakukan penelitian, mulai dari pengenalan wilayah, lingkungan sosial masyarakat dan penentuan calon informan. Penelitian ini dilakukan di rumah informan peneliti akan datang ke rumah informan untuk melakukan wawancara yang telah disediakan.

Peneliti sendiri adalah penduduk yang berdekatan dengan daerah setempat yang telah mengenal Nagari Sikucua Timur. Hal ini memudahkan peneliti untuk melakukan wawancara dengan informan. Peneliti terlibat langsung pada penelitian ini, sehingga informasi yang diperoleh lebih akurat.

Peneliti melakukan wawancara pada hari Selasa pada tanggal 12 juni 2018 pukul 19.30 s.d 20.30, wawancara langsung dilakukan dirumah informan. Dalam penelitian ini peneliti langsung mendatangi rumah-rumah informan dan melakukan wawancara dirumah informan. Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang telah disediakan serta merekam dan mencatat keterangan penting yang didapatkan dari informan yang berhubungan dengan objek penelitian.

Informan penelitian ini adalah penduduk asli di Kanagarian Sikucua Timur, Kecamatan V Koto Kampuang Dalam, Kabupaten Padang Pariaman yang mengetahui dan pernah mendengar cerita rakyat legenda setempat *Pincuran Tujuh* tersebut. Informan penelitian ini ditetapkan berdasarkan teknik *purposive*, yaitu suatu teknik penentuan informan dengan terlebih dahulu menetapkan persyaratan bagi calon informasi penelitian (Nadra, 2009:37). Pemilihan informan harus memenuhi persyaratan tertentu. Berdasarkan teknik ini, Mahsun (2012:141) menetapkan persyaratan informan penelitian ini sebagai berikut: (1) berjenis kelamin pria atau wanita, (2) berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun), (3) informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya, (4) tidak berpendidikan tinggi, (5) berstatus sosial menengah, (6) pekerjaan bertani atau buruh, (7) dapat berbahasa Indonesia, (8) sehat jasmani dan rohani, (9)

memiliki sifat yang terbuka, sabar, ramah, tidak mudah tersinggung dan mempunyai kesediaan waktu luang.

Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap. *Tahap pertama*, tahap perekaman cerita rakyat legenda setempat *Pincuran Tujuh*. Tuturan informan tentang cerita rakyat legenda setempat *Pincuran Tujuh* masyarakat di Kanagarian Sikucua Timur, Kecamatan V Koto Kampuang Dalam, Kabupaten Padang Pariaman direkam dengan menggunakan alat perekam audio. Hasil rekaman tuturan informan ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan. Selanjutnya, hasil transkripsi (alih aksara) akan ditransliterasi (alih bahasa) dari bahasa daerah Minangkabau masyarakat di Kanagarian Sikucua Timur, Kecamatan V Koto Kampuang Dalam, Kabupaten Padang Pariaman kedalam bahasa Indonesia. *Tahap kedua*, tahap pengumpulan data tentang lingkungan penceritaan. Data tentang lingkungan penceritaan dikumpulkan dengan teknik pencatatan, pengamatan, dan wawancara.

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2009:300), teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan pengabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan sebagai perbandingan terhadap data itu sendiri. Dengan kata lain, bahwa dengan triangulasi peneliti dapat menentukan temuannya dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber, metode atau teori. Penilai ahli yang dimaksud adalah dosen pembimbing penelitian ini. Disamping itu, pengabsahan data dilakukan dengan menanyakan kembali pada salah satu informan yang telah dirujuk dan dipercaya masyarakat.

Setelah data tentang cerita rakyat legenda *Pincuran Tujuh* di Kanagarian Sikucua Timur, Kecamatan V Koto Kampuang Dalam, Kabupaten Padang Pariaman berhasil dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data-data tersebut. Adapun langkah-langkah kerjanya adalah sebagai berikut: (1) Tahap identifikasi data, data yang dikumpulkan dari informan diidentifikasi melalui dua tahap, yaitu: (a) tahap transkripsi, transliterasi (terjemahan ke dalam bahasa Indonesia), dan (b) tahap mendeskripsikan hasil pengamatan, pencatatan, dan wawancara, (2) Tahap klasifikasi atau analisis data, data yang diperoleh melalui tahap inventarisasi selanjutnya diklasifikasikan atau dianalisis berdasarkan teori yang telah ditetapkan, (3) Tahap pembahasan dan penyimpulan hasil klasifikasi atau analisis data, data yang telah diklasifikasikan atau dianalisis melalui tahap

klasifikasi atau analisis data, selanjutnya akan dibahas apakah hasil klasifikasi atau analisis data terhadap data sesuai dengan kerangka teori atau tidak. Jika tidak sesuai, apakah ketidaksesuaian itu hanya pada perbedaan varian atau variasi saja atau bertentangan dengan teori yang telah ada, dan (4) Tahap pelaporan, melaporkan seluruh hasil tahapan analisis data dalam bentuk laporan deskriptif dan bentuk laporan hasil penelitian berupa skripsi.

C. Pembahasan

1. Struktur Cerita Rakyat Legenda Setempat *Pincuran Tujuh* di Kanagarian Sikucua Timur, Kecamatan V Koto Kampuang Dalam, Kabupaten Padang Pariaman

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis struktural. Menurut Piaget (dalam Atmazaki, 2007:94) struktur adalah salah satu sistem transformasi yang didalamnya unsur-unsur menerapkan hukum-hukum tertentu yang saling menguatkan dan memperkaya melalui seluruh perubahan bentuk tanpa melampaui batas sistem atau memasukkan unsur-unsur yang tidak relevan. Struktur merupakan kesatuan unsur yang saling mendukung. Oleh sebab itu, pengkajian struktur dalam cerita rakyat legenda setempat *Pincuran Tujuh* dikhususkan pada aspek instrinsik sastra, yaitu unsur yang membangun karya sastra dari dalam yang meliputi; gaya bahasa, sudut pandang, tokoh dan penokohan, latar, dan alur/plot, tema dan amanat. Berikut adalah salah satu struktur cerita rakyat legenda setempat *Pincuran Tujuh* berdasarkan data yang diperoleh.

Gaya bahasa merupakan kemahiran informan mempergunakan bahasa sebagai media dalam menyampaikan karya fiksi (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:35). Tidak hanya memberikan pemahaman, gaya bahasa yang digunakan dapat memberikan efek tersendiri bagi pembaca atau pendengarnya.

Bahasa yang digunakan dalam menyampaikan cerita rakyat legenda setempat *Pincuran Tujuh* ini adalah bahasa Pariaman dialek Sikucua Timur. Berdasarkan paparan informan bahasa cerita rakyat legenda setempat *Pincuran Tujuh* di Kanagarian Sikucua Timur, Kecamatan V Koto Kampuang Dalam, Kabupaten Padang Pariaman yang dituturkan oleh informan mudah dipahami oleh masyarakat ditempat cerita ini dituturkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Semi (1988:15) bahwa bahasa tersebut dapat dipahami oleh pembaca atau pendengar. Tidak hanya mudah dipahami, bahkan dengan bahasa yang digunakan tersebut masyarakat

setempat mengerti apa makna dan tujuan dari cerita rakyat legenda setempat *Pincuran Tujuh* tersebut.

Gaya bahasa cerita rakyat legenda setempat *Pincuran Tujuh* di Kanagarian Sikucua Timur, Kecamatan V Koto Kampuang Dalam, Kabupaten Padang Pariaman ini, informan menggunakan gaya bahasa seperti; gaya bahasa majas perbandingan, yaitu majas metafora yang berwujud alegori. Gaya bahasa perbandingan gaya bahasa yang dibentuk dengan membandingkan sesuatu dengan hal yang lain mempunyai ciri yang sama (Manaf, 2010:124). Majas metafora adalah majas yang tidak menggunakan kata-kata pembanding (Al-Ma'ruf, 2009:62). Alegori adalah suatu cerita yang singkat yang mengandung kiasan, dimana makna dari kiasan itu ditarik dari bawah permukaan cerita (Keraf, 2009:140).

2. Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Setempat *Pincuran Tujuh* di Kanagarian Sikucua Timur, Kecamatan V Koto Kampuang Dalam, Kabupaten Padang Pariaman

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, fungsi sosial yang terdapat dalam cerita rakyat legenda setempat *Pincuran Tujuh* di daerah Kanagarian Sikucua Timur, Kecamatan V Koto Kampuang Dalam, Kabupaten Padang Pariaman adalah sebagai berikut.

a. Menghibur

Berdasarkan informasi dari ketiga informan yang diwawancarai mengatakan bahwa fungsi sosial cerita rakyat legenda setempat *Pincuran Tujuh* adalah untuk sarana hiburan. Informan memaparkan cerita tersebut dengan mengajak pendengar untuk berimajinasi bersamanya. Sehingga apa saja yang dituturkan oleh informan tentang cerita tersebut dapat dirasakan oleh pendengar.

b. Mendidik

Berdasarkan informasi dari ketiga informan yang diwawancarai mengatakan bahwa fungsi sosial cerita rakyat legenda setempat *Pincuran Tujuh* adalah untuk sarana pendidikan. Karena dapat memberikan pelajaran tentang kehidupan, sehingga dapat membentuk pola pikir manusia melalui nasehat-nasehat yang terkandung di dalam cerita tersebut. Bagi masyarakat sekitar, cerita tersebut disampaikan agar anak, cucu, dan kemenakan mereka tidak melakukan hal yang sama seperti di dalam cerita tersebut. Karena di dalam cerita tersebut, ada hal-hal yang tidak pantas untuk dicontoh. Terutama dengan perilaku Sutan Bagindo dalam

cerita yang suka berjudi sabung ayam dan mencuri baju Putri Bungsu yang menyebabkan dia tidak bisa kembali lagi ke atas langit.

D. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian struktur cerita rakyat legenda setempat *Pincuran Tujuh* dan Fungsi Sosialnya pada masyarakat di Kanagarian Sikucua Timur, Kecamatan V Koto Kampuang Dalam, Kabupaten Padang Pariaman, data yang diperoleh dapat disimpulkan yakni sebagai berikut: (1) struktur cerita rakyat legenda setempat *Pincuran Tujuh* di Kanagarian Sikucua Timur, Kecamatan V Koto Kampuang Dalam, Kabupaten Padang Pariaman yang terdiri atas gaya bahasa, sudut pandang, tokoh dan penokohan, alur/plot, dan latar secara padu mampu menyampaikan tema dan amanat cerita, dan (2) Cerita rakyat legenda *Pincuran Tujuh* di Kanagarian Sikucua Timur, Kecamatan V Koto Kampuang Dalam, Kabupaten Padang Pariaman memiliki fungsi sosial menghibur, mendidik.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diuraikan, terdapat beberapa hal yang disarankan, yakni sebagai berikut: (1) bagi masyarakat, agar dapat mengetahui struktur dan fungsi sosial cerita rakyat legenda setempat yang ada di daerah masing-masing, (2) bagi masyarakat Kanagarian Sikucua Timur, agar dapat melestarikan cerita rakyat legenda setempat yang ada, karena dalam cerita terdapat banyak fungsi sosial yang dapat kita ambil untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (3) bagi mahasiswa jurusan bahasa dan sastra, agar dapat tertarik pada cerita rakyat legenda setempat yang terdapat di daerah Padang Pariaman, (4) bagi pemerintah daerah, agar dapat lebih mendukung penyebaran cerita rakyat legenda setempat *Pincuran Tujuh* sehingga dapat bertahan ditengah-tengah masyarakat, dan (5) bagi pembaca, agar dapat memperdalam ilmu pengetahuan tentang folklor khususnya mengenai cerita rakyat.

Daftar Rujukan

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika: Teori, Metode dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra Teori dan Tarapan*. Padang: UNP Press.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafitri.
- Keraf, Goys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Mahsun. 2012. *Metode penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.

Manaf, Ngusman Abdul. 2010. *Semantik Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.

Nadra dan Reniwati. 2009. *Dialektologi Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.

Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

Zaidan, Adul Rozak, dkk. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

